



## Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Tugas Perkembangan Landasan Hidup Religius Melalui Teknik Modeling Simbolis

Margaretha Djati Marlina  
Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Bandung  
margarethamarlina34@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the ability to use and implement Symbolic Modeling Techniques in class IX.D. The research method used was Classroom Action Research (CAR). The results of the study aimed, Cycle I from the results of questionnaire processing, there were an average of 54.68, found that there were 36 grade IX.D students who were lacking and sufficient in the Task for Development of Religious Platforms, this meant that it showed almost 54% of students, the lack of a Task for Development of Religious Platforms was still based on praise, work because the command is not self-awareness, carrying out compulsory worship only. The results of Cycle 2, questionnaire Development of Religious Platform Cycle 2, the average is 86.05 as many as 38 students have been very good, good. This means that there is a significant change in cycle 2 that is 100% the level of change in behavior including those in the Development of Religious Foundations, the Development of Religious Foundations has been based on individual bases, not based on the praise of working because the order becomes one's own awareness, carrying out ritual worship not only the ones that the Sunnah must also be obeyed. Thus the use of Information Services empirically has been proven to be able to increase students' understanding in the Habit of the Development of Religious Life Platform in class IX.D SMPN 34 Bandung in 2018/2019 Academic year.*

**Keyword :** *Symbolic Modeling Techniques, The Task Of Developing The Religious Based, Student Understanding*

### Article Info

*Naskah Diterima :*  
2019-07-03

*Naskah Direvisi:*  
2019-08-30

*Naskah Disetujui:*  
2019-10-05

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menggunakan dan menerapkan Teknik Modeling Simbolis pada siswa kelas IX.D. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan, Siklus I dari hasil pengolahan angket, terdapat rata-rata 54.68, ditemukan ada 36 siswa kelas IX.D yang Kurang dan cukup dalam Tugas Perkembangan Landasan Religius, ini berarti menunjukkan hampir 54% siswa, kurang adanya Tugas Perkembangan Landasan Religius masih berdasarkan pujian, mengerjakan karena perintah bukan kesadaran sendiri, melaksanakan ibadah yang wajib saja. Hasil Siklus 2, angket Tugas Perkembangan Landasan Religius Siklus 2, rata-ratanya adalah 86,05 sebanyak 38 orang siswa sudah dapat sangat baik, baik. Hal tersebut berarti terjadi perubahan yang signifikan pada siklus 2 yaitu 100 % tingkat perubahan perilakunya di antaranya dalam Tugas Perkembangan Landasan Religius, adanya Tugas Perkembangan Landasan Religius sudah berdasarkan kesadaran individu, tidak berdasarkan pujian mengerjakan karena perintah menjadi kesadaran sendiri, melaksanakan ibadah ritual tidak hanya yang wajib ditaati yang sunah pun dilakukan. Dengan demikian penggunaan Layanan Informasi secara empiris telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam Pembiasaan Tugas Perkembangan Landasan Hidup Religius di kelas IX.D SMPN 34 Bandung tahun Pelajaran 2018/2019.

**Kata Kunci :** Teknik Modeling Simbolis, Tugas Perkembangan Landasan Religius, Pemahaman Siswa

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan peserta didik tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial (Bhakti, 2015). Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan adalah mempengaruhi gaya hidup *para* peserta didik. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku peserta didik, seperti terjadinya stagnasi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

Menurut Suhardita (2019) perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya, pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Perubahan lingkungan yang akan mempengaruhi gaya hidup yang akan berimbas juga pada *Landasan Hidup Religius* para peserta didik di sekolah termasuk keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk tuhan; sikap yang mendorong perkembangan dan peri kehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

Bimbingan Konseling di sekolah diarahkan agar para peserta didik beroleh pengalaman dalam menanggulangi perubahan lingkungan yang negatif. Melalui Bimbingan Konseling, para peserta didik diajak untuk memahami, menikmati berbagai perubahan positif. Menurut Habsy (2017) layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional, dan sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagai ilmu.

Layanan Bimbingan dan Konseling pada hakekaknya suatu proses untuk menimbulkan perubahan tingkah laku.

Para Peserta didik agar tetap kokoh dalam menjalankan kehidupan yang baik maka guru Bimbingan dan Konseling berkewajiban memperkuat *Landasan Hidup religius* para peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi pengumpulan data siswa, layanan informasi, konseling, penempatan, dan layanan tindak lanjut (Belkin,1981 dalam Sunawan dkk.,2012). Bimbingan hakikatnya merupakan proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan agar yang bersangkutan dapat memahami dirinya, sanggup mengarahkan diri, dan bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga, serta masyarakat (Winkel,1997 dalam Nirwana, 2013).

Menurut Arumsari (2016) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa layanan Konseling Individual dengan Teknik Modeling Simbolis dapat meningkatkan kemampuan kontrol diri. Lebih lanjut Lestari (2015) mengemukakan bahwa layanan konseling juga dapat membantu mengembangkan kemandirian belajar anak usia sekolah dasar.

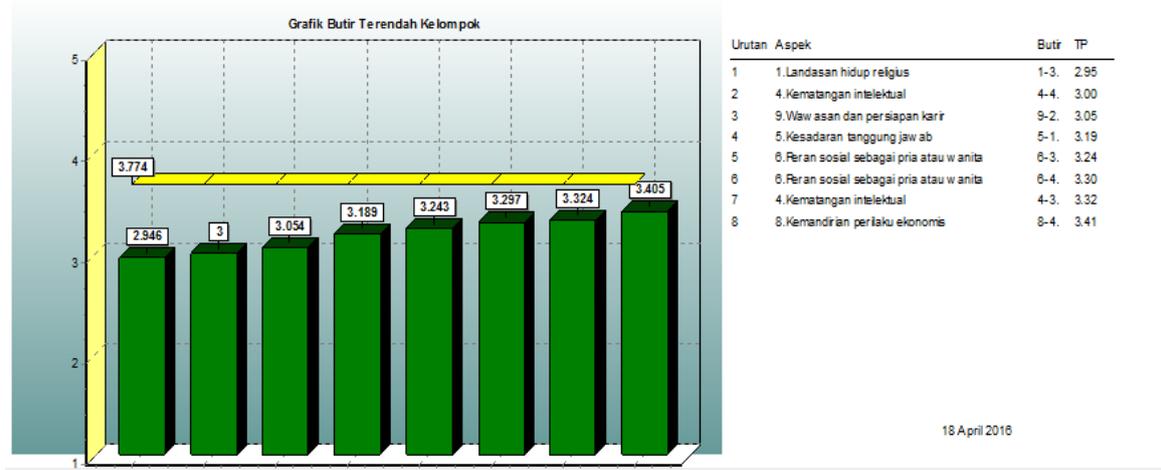
Dalam rangka era informasi global dewasa ini, semakin terasa sekali perlunya memperkuat *Landasan Hidup Religius* para peserta didik, tidak terkecuali di kalangan para pelajar SMP Negeri 34 Bandung. Pada dasarnya semua siswa mempunyai banyak pengalaman yang dapat dijadikan titik acuan untuk memahami *Landasan Hidup Religius*. Namun pada kenyataannya hasil dari perolehan data *assessment* kelas IX.D SMPN 34 Bandung tidak terlalu menonjol. Setelah peneliti mengolah data yang diperoleh dari *assesment* tersebut di atas maka diperoleh data sebagai berikut.



Hasil Pengolahan ATP  
**8 BUTIR TERENDAH**

Sekolah:  
Kelas:  
Kelompok:

RAHASIA



**Gambar 1**

Hasil Inventori Tugas Perkembangan kelas IX.D 2018-2019

**Tabel 1**  
Perkembangan Kelas

Urutan	Aspek	Butir	TP
1	Landasan Hidup Religius	1.3	2.95
2	Kematangan Intelektual	4.4	3.00
3	wawasan dan persiapan karir	9-2	3.05
4	Kesadaran dan tanggung jawab	5-1	3.19
5	Peran sosial sebagai pria atau wanita	6-3	3.24

Dari grafik dan tabel profil kelompok kelas IX.D, di atas dapat di lihat bahwa pencapaian tugas perkembangan pada aspek landasan hidup religius siswa kelas IX.D SMP Negeri 34 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 memiliki nilai pencapaian tugas perkembangan paling rendah dibanding dengan nilai aspek tugas perkembangan yang lain yaitu dinyatakan dengan nilai rata-rata baru mencapai 2,59 atau hanya sekitar 51,8 % dari yang seharusnya.

Hal tersebut menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian dengan

tujuan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Tugas Perkembangan Landasan Hidup Religius dalam Bimbingan dan Konseling melalui Teknik Modeling Simbolis di Kelas IX.D SMP Negeri 34 Bandung Tahun Pelajaran 2018-2019.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Teknik Modeling Simbolis

Menurut Bandura yang dikutip oleh Nursalim (2007, hlm. 63), bahwa modeling merupakan proses belajar melalui

pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan.

Menurut Corey yang dikutip oleh Purnamasari (2012, hlm. 22) ada bermacam-macam Teknik Modeling di antaranya sebagai berikut.

- a) Modeling Langsung (*live model*) Modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya.
- b) Modeling simbolik Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman.
- c) *Modeling Ganda* Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik.

Menurut corey yang dikutip oleh Purnamasari (2012, hlm. 28), adapun tahapan Teknik *Modeling Simbolis* adalah sebagai berikut.

- 1) Memberikan perhatian (atensi), dalam belajar melalui pengamatan, seseorang harus memberi perhatian atau atensi pada suatu model, mengamati, dan mengingat perilaku dari sang model.
- 2) Representasi yaitu tingkah laku yang akan ditiru sebaiknya harus disimbolisasi dalam ingatan, baik berupa bentuk verbal, gambar dan imajinasi.
- 3) Reproduksi dapat diartikan sebagai peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya, apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih daripada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.
- 4) Motivasional tahap akhir adalah memberi motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah

laku model membuat belajar menjadi efektif.

## 2. Pengertian Tugas Perkembangan

Hurlock (1978) menyebutkan bahwa tugas perkembangan yaitu belajar menyesuaikan diri terhadap pola - pola hidup baru, belajar untuk memiliki cita- cita yang tinggi, mencari identitas diri dan pada usia kematangannya mulai belajar memantapkan identitas diri.

Havighurst dalam Malik (2015) mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi. Secara garis besar Havighurst menengaskan bahwa tugas-tugas perkembangan yang dilakukan seseorang pada masa kehidupan tertentu adalah disesuaikan dengan norma-norma sosial serta norma-norma kebudayaan.

Tugas-tugas perkembangan dituntut adanya korelasi antara potensi diri dan pendidikan yang diterima, serta norma-norma sosial budaya yang ada. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah sebagai berikut.

- Faktor genetik
- Faktor eksternal/lingkungan.

Tugas-tugas perkembangan manusia, termasuk peserta didik, muncul dari tiga sumber yang berbeda. Pertama, kematangan fisik, misalnya, untuk belajar berjalan. Kedua, kekuatan sosiostruktural dan budaya, misalnya, umur minimum untuk perkawinan, umur minimum untuk memperoleh surat izin mengemudi (SIM), dan sebagainya. Ketiga, nilai-nilai pribadi dan aspirasi.

## 3. Landasan Religius

Dalam landasan religius BK diperlukan penekanan pada 3 hal pokok :

- a. Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk tuhan.
- b. Sikap yang mendorong perkembangan dan peri kehidupan

manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

- c. Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

Landasan religius berkenaan dengan berikut di bawah ini.

- a. Manusia Sebagai Makhluk Tuhan
- b. Sikap Keberagaman
- c. Peran Agama

#### 4. Bimbingan Kelompok

Menurut Crow & Crow dalam Mahdi (2017) bimbingan adalah bantuan yang dilakukan seseorang yang sudah terlatih secara profesional terhadap individu dari segala usia dalam mengelola kegiatan hidupnya, mengembangkan pola pikirnya, membuat keputusan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Menurut Prayitno, (2001, hlm. 89) disebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing masing anggota kelompok. Menurut Latipun (2008, hlm. 178) bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Bimbingan kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).

Prayitno (2001) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok

orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.”

#### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang biasa dikenal dengan *Classroom Action Research*. Makna Penelitian tindakan (*action research*) dalam seting pendidikan dijelaskan oleh McNiff (2013) sebagai berikut.

*Action research is a form of self-reflective inquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (1) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and (3) the situations (and institutions) in which the practice are carried out.*

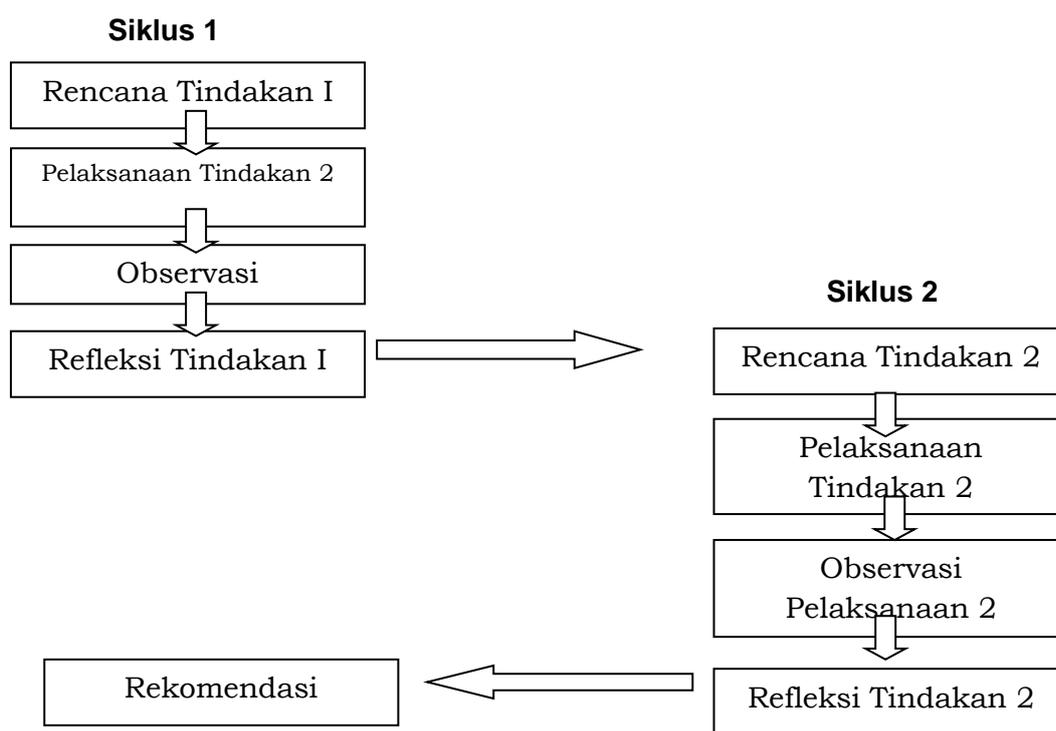
Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dirumuskan beberapa ide pokok tentang penelitian tindakan, yaitu sebagai berikut.

- a) Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri.
- b) Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti guru, siswa atau kepala sekolah.
- c) Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan
- d) Tujuan penelitian tindakan adalah untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepantasan dari praktik-praktik, pemahaman terhadap praktik tersebut, dan situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilaksanakan.

## 2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu kepada model penelitian dari sistem spiral refleksi model *Kemmis dan Mc Taggart* dikutip [Sukidin \(2002\)](#). Siklus penelitian ini berlangsung dalam beberapa kali sampai tujuan yang diinginkan tercapai. Prosedur tindakan dilakukan melalui kegiatan

perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Pada siklus II dan seterusnya jenis kegiatan yang dilakukan guru dan observer yaitu memperbaiki rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun prosedur pengembangan model tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



**Gambar 2**  
Prosedur penelitian

Prosedur penelitian di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut :

- a. Rencana tindakan, yaitu menyusun rencana tindakan meliputi menyusun perencanaan dimulai dari pembuatan rencana kegiatan layanan bimbingan kelompok, lembar kegiatan siswa, pedoman observasi keaktifan siswa, daftar cek, format observasi keaktifan siswa, angket respon siswa terhadap penggunaan tehnik bimbingan kelompok, format observasi pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok oleh guru dengan menggunakan Teknik Modeling Simbolis, format diskusi balikan serta instrumen lainnya yang dibutuhkan selama penelitian. Penyusunan tersebut dilakukan bekerja sama antara peneliti dengan observer.
- b. Pelaksanaan tindakan, yaitu praktek teknik yang nyata dilakukan oleh guru/peneliti dan siswa berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya.
- c. Observasi pelaksanaan, adalah proses mendokumentasikan pengaruh, kendala, tindakan serta persoalan yang mungkin ada pada saat kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Pada saat observasi, observer mengamati proses Teknik Modeling Simbolis dengan mencatat kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dan siswa, serta mencatat kendala-kendala yang dihadapi peneliti dalam menggunakan tehnik bimbingan kelompok. Hasil observasi itu akan mendasari refleksi untuk tindakan yang telah dilakukan dan dijadikan pertimbangan untuk menyusun rencana tindakan selanjutnya.
- d. Refleksi tindakan, yaitu menjelaskan setiap efek-efeknya dari kegagalan pelaksanaan dengan menggunakan

Teknik Modeling Simbolis. Rekomendasi ini hasil kolaborasi antara guru/peneliti dan observer, dengan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan serta pengaruhnya dalam kegiatan Modeling Simbolis pada setiap tindakan selama penelitian berlangsung.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Pada kondisi awal penulis mendapatkan data dari hasil *assesment inventory tugas perkembangan (ITP)* yang menunjukkan bahwa landasan tugas perkembangan religius dari kelas IX.D memperoleh nilai yang paling rendah dibandingkan dengan nilai tugas perkembangan yang lain.

Dari tabel profil kelompok kelas IX.D, dapat di lihat bahwa pencapaian tugas perkembangan pada aspek *landasan hidup religius* siswa kelas IX.D SMP Negeri 34 Bandung memiliki nilai pencapaian tugas perkembangan paling rendah dibanding dengan nilai aspek tugas perkembangan yang lain yaitu dinyatakan dengan nilai rata-rata baru mencapai 2,95 atau hanya sekitar 51,8 % dari yang seharusnya dicapai dalam nilai pencapaian tugas dari perkembangan yang tertinggi yaitu 5.

Bahwa tugas perkembangan landasan hidup religius IX.D pada butir aspek sikap keimanan masih ada di tahap 3 (Tingkat Konformistik). Berdasarkan hasil tersebut maka layanan bimbingan dan konseling, melalui bidang bimbingan sosial-pribadi di kelas IX.D akan memprioritaskan bagaimana sikap keimanan mereka untuk mengarah ke tingkat sadar diri, dengan ciri-ciri : mampu berpikir alternatif, melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi, peduli untuk mengambil manfaat dari

kesempatan yang ada, orientasi pemecahan masalah, memikirkan cara hidup serta, penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

## 2 Deskripsi Siklus I

### a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Pada perencanaan tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus yang berulang dan berkelanjutan dari siklus pertama dan siklus kedua. Setiap siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yang meliputi a. tahap perencanaan (*planning*), b. tahap implementasi tindakan (*acting*), c. tahap observasi (*observing*) dan d. tahap refleksi (*reflecting*).

### b. Pelaksanaan

Pada kegiatan *Bimbingan dan Konseling* ini tahap awal, guru memberikan Perhatian (atensi) Dalam belajar melalui pengamatan, para siswa harus memberi perhatian atau atensi pada suatu model, mengamati, dan mengingat perilaku dari sang model melalui tayangan. Perilaku yang diamati tersebut harus menghasilkan dampak yang dapat ditangkap oleh panca indra dan memberikan manfaat yang lebih bagi si pengamat yaitu para siswa. Adanya partisipasi dari semua anggota kelompok siswa karena yang diutamakan adalah adanya modeling simbolis lewat video pembelajaran untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta kelompok.

Pada saat guru membagi kelompok untuk diskusi ada beberapa anak tidak merespon terhadap kegiatan tersebut. Guru mengajak siswa untuk mengingatkan aktivitas religius yang biasa dilaksanakan di rumah, namun masih ada siswa yang belum menyimak, bahkan ada yang memainkan *handphone*. Diharapkan semua peserta aktif berpendapat dan mencurahkan pendapat dan permasalahan yang dihadapi masing

masing yang tidak sengaja mungkin peserta lain akan dapat membaca permasalahan yang sebenarnya terjadi pada anggota kelompoknya sehingga mereka dapat memberikan masukan dan saran secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pendapat dari para siswa diujung kegiatan inti penulis menjelaskan tentang pengertian yang benar tentang perilaku tugas perkembangan landasan religius yang sebaiknya sudah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Para siswa mengadakan Representasi Yaitu menirukan tingkah laku yang akan ditiru sebaiknya harus disimbolisasi dalam ingatan, baik berupa bentuk verbal, gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan para siswa mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba untuk dilakukan.

### c. Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan semangat dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik *Modeling Simbolis*, para siswa merasa leluasa dalam menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa takut. Mereka terlihat gembira dan tanpa beban untuk menjawab ataupun melakukan semua kegiatan menirukan dari hasil menonton tayangan dengan penuh keceriaan tanpa merasa terpaksa tapi mereka suka untuk masuk dalam suasana yang penuh keakraban. Para siswa merasa satu kelas, senasib dan sepenanggungan.

Dari hasil pengolahan angket Aspek Tugas Perkembangan Landasan Religius, terdapat rata-rata 54.68, ditemukan ada 36 orang siswa kelas IX.D yang Kurang dan cukup dalam Tugas Perkembangan Landasan Religius, ini berarti

menunjukkan hampir 54% siswa, kurang adanya Tugas Perkembangan Landasan Religius masih berdasarkan pujian, mengerjakan karena perintah bukan kesadaran sendiri, melaksanakan ibadah ritual yang wajib saja. Hanya 2 orang yang tuntas (5.26%).

Rata-ratanya adalah 54.78 terdapat sebanyak 25 orang siswa atau 65,78 % dalam Aspek *Tugas Perkembangan Landasan Religius* menunjukkan aktivitas yang kurang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, ini berarti pada aktivitas siswa siklus I, menunjukkan kegiatan bimbingan kelompok yang belum maksimal karena pada siklus ini belum dapat diikuti secara baik dan menyeluruh oleh seluruh siswa kelas IX.D. Meskipun 34.21 % siswa kegiatan bimbingan kelompok dengan baik, namun jumlah ini belum cukup untuk membuat seluruh siswa dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dengan baik.

#### d. Refleksi

Berdasarkan pengamatan perubahan perilaku siswa dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok sudah nampak ada sedikit perubahan yang ditimbulkannya dari pada saat prasiklus, walaupun belum begitu kelihatan karena setelah diberikannya tindakan siklus satu dari hasil pengamatan maupun dari catatan guru bimbingan dan konseling masih ditemui anak yang bertengkar di sekolah meskipun ada pengurangan jumlah peserta didik yang bertengkar di sekolah.

Hal ini mungkin lebih memberikan nuansa tersendiri bagi peserta bimbingan kelompok karena kemungkinan dapat menyentuh perasaan dan pemahaman yang lebih baik pada peserta didik. Mengingat suasana kegiatan bukan seperti suasana belajar mengajar di kelas melainkan suasana yang kekeluargaan, merasa senasib dan sepermasalahan.

Untuk itu perlu dilaksanakan siklus II dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru yaitu guru mengoptimalkan tahapan bimbingan, guru memberikan *reward* kepada siswa yang aktif dalam diskusi.

### 3 Deskripsi Pelaksanaan Siklus 2

#### a. Perencanaan Tindakan

Siklus 2 pertemuan 1 akan dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Agustus 2018 Penulis menggunakan jam layanan klasikal bimbingan dan konseling yang telah terjadwal, dengan waktu @ 2 X 40 menit.

#### b. Pelaksanaan

Pada penelitian tindakan kelas kali ini penulis mencatat ada banyak peningkatan perilaku positif pada peserta didik kelas IX.D. adanya partisipasi dari semua anggota kelompok karena yang diutamakan adalah adanya dinamika kelompok untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta kelompok.

Pada saat guru membagi kelompok untuk diskusi ada seluruh anak merespon terhadap kegiatan tersebut. Guru mengajak siswa untuk mengingatkan aktivitas religius yang biasa dilakukan di rumah, siswa menyimak secara positif, Sudah tidak ada yang memainkan *handphone*.

#### c. Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan semangat dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis, mereka merasa leluasa dalam menyampaikan pendapatnya tanpa ada rasa takut. Mereka terlihat gembira dan tanpa beban untuk menjawab ataupun melakukan semua kegiatan permainan dengan penuh keceriaan tanpa merasa terpaksa

tapi mereka suka untuk masuk dalam suasana yang penuh kekeluargaan, mereka merasa satu kelas, senasib dan sepenanggungan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4.3. angket tugas kegiatan religius Siklus 2, rata-ratanya adalah 86,05 sudah dapat sangat baik. hal tersebut berarti terjadi perubahan yang signifikan pada siklus 2 yaitu 100 % tingkat perubahan prilakunya di antaranya dalam Tugas Perkembangan Landasan Religius, adanya Tugas Perkembangan Landasan Religius sudah berdasarkan kedadaran individu, tidak berdasarkan pujian mengerjakan karena perintah menjadi kesadaran sendiri, melaksanakan ibadah ritual tidak hanya yang wajib taati yang sunah pun dilakukan.

#### **d. Refleksi**

Pada penelitian tindakan kelas kali ini penulis mencatat adanya peningkatan positif pada peserta didik kelas IX.D SMPN 34 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. ini ditunjukkan dengan sebanyak 81,07% atau 34 orang siswa dapat mengikuti kegiatan kegiatan Tugas Perkembangan Landasan Religius dengan baik.

Penelitian Tindakan Kelas ini, secara empirik telah terbukti bahwa penggunaan Teknik Modeling Simbolis dapat meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan Bimbingan Konseling di kelas IX.D SMP Negeri 34 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.

### **E. KESIMPULAN**

PTK ini telah jelas terlihat berhasil mampu Meningkatkan Tugas Perkembangan Landasan Hidup Religius Siswa melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling Simbolis di Kelas

IX.D SMP Negeri 34 Bandung Semester I Tahun Pelajaran 2018-2019.

Aktivitas siswa dan peneliti guru menunjukkan peningkatan. Hasil Siklus I angket Aspek Tugas Perkembangan Landasan Religius, rata-rata 54.68, ada 36 orang siswa kelas IX.D yang Kurang dan cukup dalam Tugas Perkembangan Landasan Religius, ini berarti menunjukkan hampir 54% siswa. Melaksanakan Tugas Perkembangan Landasan Religius masih berdasarkan pujian, mengerjakan karena perintah bukan kesadaran sendiri, melaksanakan ibadah ritual yang wajib saja. Hanya 2 orang yang tuntas 5.26%. rata-ratanya adalah 54.78 terdapat sebanyak 25 orang siswa atau 65,78 % dalam Aspek Tugas Perkembangan Landasan Religius menunjukkan aktivitas yang kurang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

Hasil Siklus 2, angket Tugas Perkembangan Landasan Religius Siklus 2, rata-ratanya adalah 86,05 sebanyak 38 orang siswa sudah dapat sangat baik, baik. hal tersebut berarti terjadi perubahan yang signifikan pada siklus 2 yaitu 100 % tingkat perubahan prilakunya di antaranya dalam Tugas Perkembangan Landasan Religius, adanya Tugas Perkembangan Landasan Religius sudah berdasarkan kedadaran individu, tidak berdasarkan pujian mengerjakan karena perintah menjadi kesadaran sendiri, melaksanakan ibadah ritual tidak hanya yang wajib taati yang sunah pun dilakukan.

Dengan demikian maka penggunaan Teknik Modeling Simbolis terbukti dapat meningkatkan Tugas Perkembangan Landasan Hidup Religius Siswa dalam Bimbingan Konseling di Kelas IX.D SMP Negeri 34 Bandung Semester I Tahun Pelajaran 2018-2019.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arumsari, C. (2016). *Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 2(1).*
- Bhakti, C. P. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. Jurnal Fokus Konseling, 1(2).*
- Elizabeth B, Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak.* Jakarta : Erlangga.
- Habsy, B. A. (2017). *Filosofi ilmu bimbingan dan konseling Indonesia. Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik), 2(1), 1-11.*
- Latipun. (2008). *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : Erlangga.
- Lestari, I. (2015). *Pengembangan Layanan Informasi Teknik Symbolic Model Dalam Membantu Mengembangkan Kemandirian Belajar anak Usia Sekolah Dasar. Jurnal Konseling GUSJIGANG, 1(1).*
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). *PENGALAMAN HIDUP REMAJA YANG HAMIL DI LUAR NIKAH (Studi Fenomenologi Di Desa Baru Kecamatan Ibu Halmahera Barat). Cakrawala, 4(2).*
- Mahdi, M. (2017). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 3(1), 1-15.*
- McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and Practice.* Routledge.
- Nirwana, H. (2013). *Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1).*
- Nursalim, M. (2007). *Psikologi pendidikan.* Surabaya: Unesa University.
- Purnamasari. (2012). *Teknik-Teknik Konseling.* Yogyakarta : Deepusnsh.
- Prayitno. (2004). *Pelayanan Konseling di Sekolah.* Padang : Universitas Negeri Padang.
- Suhardita, K., Dartiningsih, M. W., Sapta, I. K., & Yuliastini, N. K. S. (2019). *Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Atas. Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling XXI, 89-98.*
- Sukidin, D. (2002). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Insan Cendekia
- Sunawan, D. Y., & Katarina, T. A. (2012). *Bimbingan Konsultan Belajar Berbasis Self Regulated Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 113-124.*